

**IDENTIFIKASI TUMBUHAN SUMBER PANGAN DI HUTAN TEMBAWANG
DESA AUR SAMPUK KECAMATAN SENGAH TEMILA
KABUPATEN LANDAK**

*Identification of Source food plants in forest Tembawang Village Aur Sampuk
Landak District*

Donni Sumarlin, M.Dirhamsyah, Hafiz Ardian

Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura. Jl.Imam Bonjol Pontianak 78124
E-mail : donnisumarlin@gmail.com

ABSTRACT

This research aimed to determine the types of plants food sources available and used by communities in Tembawang forest Sengah Tumila subdistrict Landak. The benefits of this research can provide information about food sources and utilization of plant communities that exist around the village of Aur Sampuk, as well as the basis for management and development of the region by the agencies involved in the protection, conservation and utilization of plant food resources in the future. This study used snowball sampling technique or performed in sequence by asking for information on people who had been interviewed prior to interview, observation, and literature study. Based on the results of the study found as many as 50 plants classified to 35 families. Most number of them were arecaceae and moraceae. Every family had 6 species. Part used are part of the fruit that as much as 43 species. Where 33 of 50 kinds of the plant can be consumed directly methods with cooked 17 species, the most widely used is derived from the group of fruits that 43 species, vegetables 35 species, as much as 20 species is a wild plant

Keywords : Identification food plant, tembawang forest

PENDAHULUAN

Hutan memiliki sumber daya hayati yang beraneka ragam, banyak diantaranya mempunyai potensi untuk dikembangkan menjadi sumber daya ekonomi. Hutan sebagai suatu ekosistem tidak hanya menyimpan sumberdaya alam berupa kayu, tetapi masih banyak potensi hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang dapat diambil manfaatnya, salah satunya adalah tumbuhan sumber pangan yang biasa dimanfaatkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari.

Tumbuhan sumber pangan juga telah lama dimanfaatkan masyarakat Desa Aur Sampuk karena pengolahannya yang sederhana dan ketersediaannya cukup banyak didalam hutan, khususnya

tembawang yang telah terjaga kelestariannya selama ini. Tembawang Desa Aur Sampuk terletak didekat pemukiman penduduk dan merupakan kawasan yang berpotensi flora dan fauna cukup banyak salah satu diantaranya adalah tumbuhan yang berpotensi sebagai sumber pangan (Supriono, 2014)

Pemanfaatan tumbuhan sumber pangan secara langsung maupun tidak langsung mempunyai kaitan dalam upaya pelestarian dan pemanfaatan sumberdaya alam hayati. Kaidah tersebut dapat dilihat dari nilai-nilai yang terkandung dalam aturan adat dan pemanfaatan sumber daya alam hayati yang dijumpai pada masyarakat asli suatu suku. Oleh sebab itu, upaya pelestarian plasma nutfah

tumbuhan sumber pangan untuk mencegah terjadinya kepunahan spesies tumbuhan tersebut, merupakan suatu masalah yang sangat kompleks ditinjau dari segi keterkaitannya dengan kegiatan lain. Untuk itu perlu dilakukan pendataan terhadap jenis-jenis tumbuhan sumber pangan secara berkala. Adapun tujuan dari kajian tumbuhan cadangan pangan untuk mengetahui pengetahuan masyarakat loka tentang pemanfaatan tumbuhan sumber pangan di kawasan hutan tembawang, penting untuk diketahui sebagai informasi pengembangan potensinya. Maksud pemanfaatan disini adalah bagaimana tumbuhan tersebut dimanfaatkan, jenis-jenis tumbuhan apa saja yang dimanfaatkan serta untuk tujuan apa saja tumbuhan tersebut dimanfaatkan.

Istilah tembawang telah banyak dibicarakan oleh para peneliti, baik peneliti asing maupun dari Indonesia sendiri. Tembawang yang merupakan sistem penggunaan lahan di masyarakat Suku Dayak, Kalimantan Barat dianggap sebagai ekosistem yang unik karena menyimpan nilai-nilai yang sangat tinggi. Tidak hanya sekedar memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi, tetapi juga mengandung nilai ekonomi dan nilai moral konservasi.

Pada kenyataan yang ada saat ini jumlah dan luasan tembawang di Kalimantan Barat pada saat ini telah mengalami penurunan yang tajam. Penyebab penurunan dikarenakan mulai pudarnya adat-istiadat masyarakat pedalaman khususnya masyarakat adat dayak untuk membangun Tembawang serta pemanfaatan sumber daya yang ada pada tembawang secara berlebihan.

Hutan tembawang merupakan salah satu contoh upaya untuk menjaga kelestarian keanekaragaman jenis-jenis hayati. Hutan Tembawang memiliki sumber daya alam yang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Oleh karena itu pemanfaatan dan pengelolaan hutan tembawang secara lestari sangat perlu diperhatikan.

Peranan hutan sebagai suatu ekosistem yang tidak hanya menyimpan sumberdaya alam berupa kayu, namun juga sumber daya hayati yang beraneka ragam manfaatnya salah satu diantaranya tumbuhan pangan. Bahan pangan yang berasal dari tumbuhan di hutan yaitu berupa buah-buahan, dedaunan, dan biji-bijian (Sunarti, 2007). Dari penelitian hasil terdahulu ternyata di desa maranggungan taman kabupaten sekadau terdapat 73 jenis tumbuhan pangan (Firdaus, 2011). Hutan adat bukit senaul desa jangkang kabupaten sanggau kalimantan barat, terdapat 40 jenis tumbuhan sumber pangan (Apriyani, 2010)

Hutan tembawang Desa Aur Sampuk terletak didekat pemukiman penduduk dan merupakan kawasan yang potensi flora cukup banyak salah satunya adalah tumbuhan yang berpotensi sebagai sumber pangan yang biasa dimanfaatkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari. Saat ini hutan tembawang yang ada di Desa Aur Sampuk terancam keberadaannya. Hal ini di sebabkan karena adanya pembukaan lahan perkebunan, sehingga mengancam keberadaan flasma nutfah tumbuhan yang merupakan sumber pangan masyarakat lokal. Sampai sejauh ini data dan informasi tumbuhan sumber pangan yang

dimanfaatkan masyarakat Desa Aur Sampuk masih sangat terbatas. Untuk itu, perlu dilakukan penelitian tentang tumbuhan sumber pangan yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar hutan tembawang Desa Aur Sampuk Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada kawasan hutan tembawang Aur Sampuk Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak selama 4 minggu. Alat yang digunakan adalah peta lokasi penelitian, kamera, buku identifikasi, dan kuisisioner. Objek penelitian yaitu semua jenis tumbuhan yang digunakan sebagai sumber pangan oleh masyarakat yang terdapat di kawasan hutan tembawang Desa Aur Sampuk Kecamatan Sengah Temila

Pemilihan responden menggunakan teknik *snowball sampling* (Poerwandari, 1998). Responden tersebut diantaranya kepala desa, kepala dusun, dan tokoh adat. Pencatatan dilakukan untuk mengetahui jenis yang bisa dikonsumsi masyarakat setempat. Pengambilan data dihentikan bila data yang terkumpul sudah cukup (Parthami, 2009) hasil wawancara dan pengamatan tumbuhan sumber pangan dianalisis sehingga memperoleh gambaran seperti

jenis tumbuhan, family, bagian yang digunakan, cara pengolahan dan manfaat lainnya

Apabila pada saat melakukan pengamatan responden tidak dapat diajak ke lapangan untuk melihat langsung tumbuhan sumber pangan, maka digunakan jasa pengenalan tanaman (guide) yang dianggap mengenal betul jenis tanaman tersebut dengan bekal nama lokal tanaman dan pengalaman guide sebagai masyarakat setempat. Selanjutnya ciri-ciri tumbuhan sumber pangan berdasarkan nama daerah diidentifikasi dengan menggunakan buku pustaka yang ada untuk mendapatkan nama ilmiahnya.

Data hasil wawancara dan pengamatan tumbuhan sumber pangan dianalisis sehingga diperoleh hasil berupa gambaran atau lukisan secara sistematis dan akurat, yang meliputi jenis tumbuhan, famili, bagian yang digunakan, cara pengolahan dan manfaat lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan diketahui terdapat 50 jenis tumbuhan dan 35 family tumbuhan bisa dimanfaatkan sebagai sumber pangan oleh masyarakat sekitar hutan tembawang Desa Aur Sampuk Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak jenis-jenis tumbuhan tersebut dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 1. Jenis Tumbuhan Suber Pangan di Hutan Tembawang Desa Aur Sampuk Kecamatan Sengah Temla Kabupaten Landak (*Type of Sources food Plants Forest Tembawang Village Aur Sampuk at the District of Landak*)

No	Nama Lokal	Nama Indonesia	Nama Latin	Famili
1.	Asam Kanis	Asam Kandis	<i>Garcinia bancana</i>	Clusiaceae
2.	Belimbing Darah	Belimbing Merah	<i>Baccaurea angulata</i>	Phyllanthaceae
3.	Kelotok	Rambutan	<i>Nephelium lappaceum</i>	Sapindaceae
4.	Belimbing Asam	Blimbing Sayur	<i>Averrhoa bilimbi</i>	Oxalidaceae
5.	Belimbing	Belimbing	<i>Averrhoa carambola</i>	Oxalidaceae
6.	Ubi	Ketela Pohon	<i>Manihot utilissima</i>	Euphorbiaceae
7.	Rabungk	Bambu betung	<i>Dendrocalamus asper</i>	Poaceae
8.	Coklat atau Koko	Kakao	<i>Theobroma cacao</i>	Malvaceae
9.	Guriantn	Durian	<i>Durio zibethinus</i>	Bombacaceae
10.	Enau	Aren	<i>Arenga pinnata</i>	Arecaceae
11.	Jambu Ai	Jambu Air	<i>Syzygium aqueum</i>	Myrtaceae
12.	Jambu Bege	Jambu Biji	<i>Psidium guajava</i>	Myrtaceae
13.	Jambu Bol	Jambu Bol	<i>Syzygium malaccense</i>	Myrtaceae
14.	Jaring	Jengkol	<i>Pithecolobium lobatum</i>	Leguminoceae
15.	Kadondong	Kedondong	<i>Spondias dulcis</i>	Anacardiaceae
16.	Kalapa	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	Arecaceae
17.	Kalaweh	Kluwih	<i>Artocarpus camansi</i>	Moraceae
18.	KerANJI	Asam KerANJI	<i>Dialium indum</i>	Leguminaceae
19.	Keribang	Uwi Ungu	<i>Dioscorea alata</i>	Dioscoreaceae
20.	Kopi	Kopi	<i>Coffea sp</i>	Rubiaceae
21.	Kulat Geleber	Jamur Kuping	<i>Auricularia auricula-judae</i>	Auriculariaceae
22.	Labu	Labu Air	<i>Lagenaria siceraria</i>	Cucurbitacea
23.	Langsat	Langsat	<i>Lansium domesticum</i>	Meliaceae
24.	Lengkeng	Lengkeng Hutan	<i>Dimocarpus longan</i>	Sapindaceae
25.	Manggis	Manggis	<i>Garcinia mangostana</i>	Clusiaceae
26.	Mentawak	Mentawa	<i>Artocarpus anisophyllus</i>	Moraceae
27.	Nanas	Nanas	<i>Ananas comosus</i>	Bromeliaceae
28.	Nangka	Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	Moraceae
29.	Nangka Belanda	Sirsak	<i>Annona muricata</i>	Annonaceae
30.	Paku	Pakis	<i>Pletycenum sp</i>	Polypodiaceae
31.	Paku Naik	Pakis	<i>Stenochlaena palustris</i>	Blechnaceae
32.	Pengkadan	Pisang Hutan	<i>Musa acuminata</i>	Musaceae
33.	Pate	Petai	<i>Parkia speciosa</i>	Fabaceae
34.	Pinang	Pinang	<i>Areca catechu</i>	Arecaceae
35.	Pingan	Tarap	<i>Artocarpus sarawakensis</i>	Moraceae
36.	Pisang Nipah	Pisang Kepok	<i>Musa paradisiaca</i>	Musaceae
37.	Pisang Singapura	Pisang Mas	<i>Musa acuminata</i>	Musaceae
38.	Rambe	Rambai	<i>Baccaurea motleyana</i>	Phyllanthaceae
39.	Ruak	-	<i>Calamus hispidulis</i>	Arecaceae
40.	Salam	Salam	<i>Syzygium polyanthum</i>	Myrtaceae
41.	Selaseh	Permot	<i>Passiflora foetida</i>	Passifloraceae
42.	Sengkuang	Dahu	<i>Dracontomelon dao</i>	Anacardiaceae
43.	Simpur	-	<i>Dillenia suffruticosa</i>	Dilleniaceae
44.	Sukun	Sukun	<i>Artocarpus altilis</i>	Moraceae
45.	Tampui	Tampui	<i>Baccaurea macrocarpa</i>	Phyllanthaceae
46.	Tebedak	Cempedak	<i>Artocarpus champeden</i>	Moraceae
47.	Tebu	Tebu	<i>Saccharum officinarum</i>	Poaceae
48.	Tebu Telok	Trubus	<i>Saccharum arundinaceum</i>	Poaceae
49.	Terong Asam	Terong Asam/ Terong Dayak	<i>Solanum ferox</i>	Solanaceae
50.	Terong Kokak	Terong Pipit	<i>Solanum torvum</i>	Solanaceae

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat disekitar hutan tembawang Desa Aur Sampuk tentang tumbuhan sumber pangan yang diperoleh sebanyak 50 jenis tumbuhan sumber pangan yang biasa dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Aur Sampuk sebagai sumber pangan. Umumnya dari jenis-jenis tumbuhan sumber pangan tersebut bagian yang digunakan adalah buah, daun, umbut, umbi, sedangkan cara pengolahan untuk dijadikan makanan biasanya dengan cara dimakan langsung dan dimasak.

Masyarakat di sekitar hutan tembawang Desa Aur Sampuk mengolah cadangan pangan tidak hanya menggunakan satu jenis tumbuhan sumber pangan saja, tetapi diolah dengan bahan lainnya. Pengolahan dan penggunaan tumbuhan pangan yang sangat sederhana ini berkaitan dengan pengetahuan masyarakat tentang tumbuhan pangan yang umumnya diperoleh secara turun-temurun dan berdasarkan pada kebiasaan dan pengalaman sehari-hari mereka. Pemanfaatan tumbuhan sumber pangan dirasakan masyarakat merupakan cara yang paling efektif untuk memenuhi kebutuhan pangan karena dari segi biayanya yang murah dan tumbuh-tumbuhannya dapat diperoleh dilingkungan sekitarnya.

Menurut Gamaruddin, dkk., (2004), di Indonesia terdapat banyak kelompok masyarakat atau komunitas yang memiliki pengetahuan tentang pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam khususnya mengenai tumbuh-tumbuhan. Pemanfaatan sumber daya nabati kadang-kadang memiliki kesamaan pada beberapa suku/etnik yang ada di

bumi nusantara ini, akan tetapi seiring juga pemanfaatan ini sangat khas dan disajikan dalam waktu upacara atau kegiatan yang khusus berdasarkan pengetahuan lokal.

Berdasarkan hasil penelitian (kajian literatur) sebelumnya tentang tumbuhan pangan, menurut Tatang, dkk., (2000), penelitian selama bulan September 1996 sampai bulan Agustus 1999 di Desa Tanggerang Kecamatan Jelai Hulu Kabupaten Ketapang ditemukan sebanyak 230 jenis tumbuhan yang dapat dikonsumsi, masing-masing, masing-masing 118 jenis buah-buahan, 70 jenis sayur-sayuran, 17 jenis umbi-umbian, 15 jenis jamur dan 10 jenis tebu-tebuan. Kemudian penelitian pada bulan September 1996 sampai bulan Juli 1997 di Desa Raba dan Desa Nangka Kecamatan Menjalin Kabupaten Pontianak ditemukan 168 jenis tumbuhan yang dapat dikonsumsi, masing-masing 83 jenis buah-buahan, 62 jenis sayur-sayuran, 7 jenis umbi-umbian, 12 jenis jamur dan 2 jenis tebu-tebuan.

Jika dibandingkan dengan penelitian tersebut maka terdapat kesamaan jenis pengelompokan pemanfaatannya (Diagram 5), namun perbandingan jumlahnya menurut informasi yang didapat di Desa Aur Sampuk lebih sedikit tercatat hanya 36 jenis yang terdiri dari jenis kelompok buah-buahan, 13 jenis kelompok sayur-sayuran, 2 jenis kelompok umbi-umbian, 2 jenis kelompok jamur-jamuran dan 1 jenis kelompok tebu-tebuan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti Desa Tanggerang, Desa Raba Nangka merupakan daerah dataran rendah dan sebagian adalah paya (tanah berlumpur),

dataran yang demikian memiliki nilai sangat penting untuk tumbuhnya berbagai jenis tanaman, sehingga jenis yang ditemukan lebih banyak keragamannya jika dibandingkan dengan di Desa Aur Sampuk yang kondisi daerahnya pegunungan dan perbukitan. Menurut Wollenberg dan Ingles (1999), daerah di Indonesia yang kondisi berbukit dan pegunungan disusun oleh komunitas vegetasi dari suku Dipterocarpaceae yang hampir tidak dapat dikonsumsi bagian dari tumbuhan tersebut. Faktor lain yang mempengaruhi jenis yang ditemukan yaitu banyaknya lokasi penelitian, Tatang, dkk., (2000) melakukan penelitian di dua lokasi berbeda dengan keberagaman budaya yang beragam pula.

Kemudian menurut penelitian Sunarti, dkk., (2007), di Cagar Alam Tangale Kecamatan Tibawa Propinsi Gorontalo tercatat sebanyak 33 jenis tumbuhan pangan. Berdasarkan pemanfaatannya yang paling banyak adalah dari kelompok buah-buahan yaitu sebanyak 19 jenis, kelompok sayur-sayuran 12 jenis, kelompok sereal 1 jenis dan kelompok umbi-umbian 1 jenis. Jika dibandingkan keragaman jenis tumbuhan sumber pangan yang ditemukan di Desa Aur Sampuk, secara umum jumlahnya lebih banyak yaitu 50 jenis, namun berdasarkan pemanfaatannya terdapat perbedaan jika dibandingkan dengan penelitian di Desa Aur sampuk yaitu tidak ada dari jenis kelompok sereal. Kondisi ini diperkuat dengan pernyataan Tatang, dkk., (2000) bahwa pulau Kalimantan merupakan satu-satunya pulau di dunia yang dimiliki oleh tiga negara sekaligus. Selanjutnya dikatakan bahwa kekayaan Kalimantan tidak hanya dalam sumber

daya alam berupa kayu, tambang dan kekayaan laut, melainkan pula dalam keanekaragaman hayati dan kearifan lokalnya.

Berdasarkan hasil penelitian Firdaus (2011), di Desa Merangun pada Kawasan Hutan Lindung Gunung Naning Kabupaten Sekadau ditemukan sebanyak 56 jenis tumbuhan pangan. Bila dibandingkan dengan hasil penelitian di Desa Aur sampuk, hal yang berbeda yaitu tentang penamaan bahasa lokal atas jenis tumbuhan pangan tersebut walaupun letak lokasi kabupaten tidak terlalu jauh. Menurut Gamaruddin, dkk., (2004), menyatakan bahwa penelitian tentang pemanfaatan tumbuhan secara tradisional dan pengelolaannya tidak hanya aspek fisik dan kandungan kimianya, tetapi juga aspek ekologi, proses domestikasi, sistem pertanian tradisional, penamaan jenis lokal dan pengolahannya menurut masyarakat setempat.

Berdasarkan informasi dari masyarakat/ responden mengenai keberadaan jenis tumbuh-tumbuhan sumber pangan yang ditemukan dalam penelitian ini ada beberapa jenis tumbuhan sumber pangan yang mulai sulit untuk ditemui diantaranya Belimbing Darah (*Baccaurea angulata*), Keranjik (*Dialium indum*), Malek (*Litsea sebifera*), Maram (*Eleiodoxa conferta*), Pingan (*Artocarpus sarawakensis*), dan Tampui (*Baccaurea macrocarpa*).

Menurut Siregar, dkk., (2000), budaya lokal dalam berladang mengajarkan mereka untuk tidak menebang jenis-jenis tumbuhan sumber pangan. Tetapi harus pula disadari bahwa sebagian besar diantara jenis-jenis tumbuhan sumber pangan tersebut kurang

memiliki nilai ekonomis. Bertambahnya penduduk, semakin sempitnya lahan yang digarap dan adanya pilihan komoditas yang lebih baik melalui introduksi tanaman buah-buahan unggul dan tanaman perdagangan, maka jenis-jenis lokal akan cenderung dikorbankan dan dilupakan.

Berdasarkan informasi/wawancara dengan masyarakat sekitar hutan tembawang Aur sampuk yang mengetahui dengan pasti jenis, cara pengolahan, serta manfaatnya, dari 49 jenis tumbuhan sumber pangan yang ditemukan pada penelitian ini ada 30 jenis tumbuhan sumber pangan yang dibudidayakan atau sengaja ditanam di hutan tembawang dan 19 jenis yang tidak dibudidayakan, melainkan dibiarkan tumbuh secara liar. Menurut Jong, (1993) asal masing-masing tembawang dapat berbeda satu dengan yang lainnya. Tembawang bisa berasal dari hutan yang ditanami atau bisa juga berasal dari hutan yang dipelihara sebagai hutan. Namun sebenarnya tembawang sering terbentuk karena ditanami. Pembentukan tembawang dilakukan setelah para petani melakukan perladangan berpindah disuatu tempat. Para petani akan berpindah kelokasi lain yang tanahnya masih subur. Pada lokasi yang ditinggalkan mereka menanam pohon buah-buahan dan umumnya pada saat pembukaan ladang tidak semua tumbuhan atau pepohonan yang ada di hutan di tebang, pohon besar atau pohon ekonomis tidak ditebang (Pilin,2002).

Adanya sistem pengolahan tembawang menjadikan sikap pelestarian jenis tumbuhan sumber pangan oleh masyarakat sangatlah baik. Oleh sebab itu masyarakat disekitar hutan tembawang

Desa Aur Sampuk sangat menjaga kelestarian tumbuhan sumber pangan tersebut dengan tidak mengambilnya secara berlebihan karena dapat menyebabkan kepunahan bagi tumbuhan sumber pangan itu sendiri.

Total jenis tumbuhan sumber pangan yang ditemukan yaitu sebanyak 50 jenis yang terdiri 30 jenis tumbuhan budidaya dan 20 jenis tumbuhan liar. Namun dari 20 jenis tumbuhan liar yang ditemukan tersebut belum ada satupun yang dibudidaya, sehingga merupakan peluang bagi pengembangan tumbuhan lokal yang berpotensi sebagai sumber pangan lainnya yang belum dibudidayakan oleh masyarakat.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tumbuhan pangan terdiri dari buah-buahan yaitu 43 jenis,tebu-tebuan 1 jenis,sayur-sayuran 35 jenis dan tumbuhan liar 20 jenis.
2. Cara penggunaannya, ternyata dengan cara dikonsumsi langsung (33 jenis) dan dimasak (17 jenis).
3. Habitusnya, ternyata tumbuhan berhabitus yang banyak dimanfaatkan yaitu 45 jenis dan yang terendah adalah liana 5 jenis.
4. Status tumbuhan sumber pangan, ternyata sebanyak 30 jenis merupakan tumbuhan budidaya sedangkan 20 jenis tidak dibudidaya.
5. Keberadaan tumbuhan sumber pangan tersebut ternyata terdapat 12 jenis tumbuhan pangan yang mulai sulit untuk ditemui adalah Belimbing Darah

(*Baccaurea angulata*), Keranjik (*Dialium indum*), Pingan (*Artocarpus sarawakensis*), dan Tampui (*Baccaurea macrocarpa*).

Saran

Perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk mengetahui nilai gizi apa saja yang terdapat di dalam masing-masing tumbuhan pangan tersebut, khususnya tumbuhan yang berasal dari hutan tembawang Desa Aur Sampuk Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak.

Perlu dilakukan kegiatan pembudidayaan tumbuhan sumber pangan, agar tumbuhan sumber pangan tersebut tidak punah, mengingat ada beberapa dari tumbuhan sumber pangan khususnya yang berasal dari hutan tembawang Desa Aur Sampuk sudah mulai sulit untuk ditemui atau mulai langka.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyani D. 2009. *Studi Keanekaragaman dan Etnobotani Tumbuhan yang Mempunyai Potensi Sebagai Sumber Pangan Di Hutan Adat Bukit Senaul Desa Jangkang Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau* [Skripsi]. Pontianak : Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura.
- Firdaus M. 2011. *Kajian Etnobotani Tumbuhan Yang Berpotensi Sebagai Sumber Pangan Di Desa Meragun Pada Kawasan Hutan Lindung Gunung Naning Kabupaten Sekadau* [Skripsi]. Pontianak : Fakultas Kehutanan, Universitas Tanjungpura.
- Gamaruddin, Handayani R, Sukmawati ST. 2004. *Etnobotani Komunitas Tau Taa Wana Bulang*. Palu : Yayasan Merah Putih.
- Juliana, Linda R, Mukarlina. 2013. Pemanfaatan Tumbuhan Yang Berpotensi Sebagai Sumber Pangan Di Gunung Peramas Desa Pangkalan Buton Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara. *Jurnal Protobiont*. 2 (3) : 117-121.
- Jong, W. 1993. *Forest Management Practice of Dayak In West Kalimantan*. Progress Report. Pontianak.
- Patton, Michael Q, 2002. *Qualitative Research dan Evaluation Methods*. USA. Sage Publications.
- Poerwandari E, Kristi. 1998. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Siregar M, Sambas E.N, dan Ismail. 2000. Peranan Masyarakat Adat Dalam Melestarikan Plasma Nutfah Buah-buahan. *Prosiding Seminar Hari Cinta Puspa dan Satwa Nasional*. Puslitbang Biologi-LIPI. Bogor.
- Sunarti S, Rugayah, Djarwaningsih T. 2007. Tumbuhan Yang Berpotensi Sebagai Sumber Pangan Di Daerah Cagar Alam Tengkalé. *Jurnal Biodiversitas*. 8 (2) : 88-91.
- Sundawati, 1993. *The dayak Garden Sytem In Sanggau District West Kalimantan Agrofores Models*, Faculty Of Forestry Scienci, University Gottingen.